

**PEMBELAJARAN ALAT MUSIK BUNDENGAN
UNTUK TINGKAT DASAR BAGI SISWA KELAS 8 DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 SELOMERTO WONOSOBO**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Rizky Nugroho Hery Bhaskoro
NIM 16100660132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2020/2021

PEMBELAJARAN ALAT MUSIK BUNDENGAN UNTUK TINGKAT DASAR BAGI SISWA KELAS 8 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 SELOMERTO WONOSOBO

Rizky Nugroho Hery Bhaskoro¹, Triyono Bramantyo PS², Ayub Prasetyo³

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta; email: rizkynugrohoherby77@gmail.com

Abstract

Learning the bundengan musical instrument at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo is learning the bundengan musical instrument for the basic level. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sampling focused on one cultural arts teacher and two 8th grade students of SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Research data obtained from literature study, observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display and conclusion drawing. There are three important things in the process and results of learning the bundengan musical instrument at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, namely the planning stage, the stage of the bundengan musical instrument learning process and the evaluation stage. The results showed that learning the bundengan musical instrument at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo was intended for 8th grade students with an age range of 14-15 years. learning the bundengan musical instrument at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo using curriculum 13. The process of learning the musical instrument bundengan at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo is influenced by several factors, namely internal and external factors. Internal factors are individual differences such as the level of intelligence, character and interests of students. While external factors are teacher factors, parent factors and facilities and infrastructure factors. The results showed that learning the bundengan musical instrument at SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo can create bundengan musical instrument players.

Keywords: Bundengan; Learning; SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo

Abstrak

Pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo merupakan pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel berfokus pada satu guru seni budaya dan dua siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Terdapat tiga hal penting dalam proses dan hasil pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo yaitu tahap perencanaan, tahap proses pembelajaran alat musik bundengan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo ditujukan untuk siswa kelas 8 dengan rentang usia 14-15 tahun. Pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo menggunakan kurikulum 13. Proses pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu perbedaan individu seperti tingkat kecerdasan, karakter dan minat siswa. Sedangkan faktor dari luar yaitu faktor guru, faktor orang tua dan faktor sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dapat menciptakan pemain alat musik bundengan.

Kata kunci: Bundengan; Pembelajaran; SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo.

PENDAHULUAN

Banyaknya jenis alat musik tradisional menjadi bukti bahwa ada perbedaan alat musik tradisional pada setiap daerah. Alat musik tradisional memiliki karakteristik dari suara, bentuk dan bahan yang digunakan dari daerah tersebut. Perbedaan cara memainkan alat musik tradisional juga menjadikan identitas khusus dari masing-masing daerah.

Salah satu daerah yang mempunyai alat musik tradisional adalah kota Wonosobo dengan nama alat musik *Bundengan*. Alat musik bundengan diciptakan menggunakan bahan dasar dari pohon bambu yang kerangkanya disusun menggunakan bilah bambu dan bagian luarnya dilapisi dengan slumpring lalu diikat menggunakan tali ijuk. Awal mula terciptanya alat musik bundengan terbuat dari alat yang dinamakan *kowangan*.

Kowangan adalah payung tradisional yang mempunyai bentuk seperti caping segitiga dengan ukuran besar. Kowangan berfungsi sebagai pelindung kepala dan badan karena bentuknya yang memanjang dibagian belakang. Kowangan dipakai oleh penggembala bebek sebagai alat berteduh dari terik matahari dan hujan. Kowangan dimodifikasi dan dijadikan alat musik tradisional dari kota Wonosobo dengan memberi nama *bundengan*.

Alat musik bundengan adalah alat musik dengan jenis *chordophone* yang sumber bunyinya berasal dari senar dengan cara memainkan dipetik. Terdapat lima senar dalam alat musik bundengan yang memiliki bunyi yaitu imitasi suara gamelan yang terdiri dari suara imitasi alat musik kenong, bende, kempul, gong dan gong penatas/pungkasan. Alat musik bundengan juga memiliki bagian yang dinamakan *gendang* yang terbuat dari bilah bambu. Gendang dalam alat musik bundengan berjumlah tiga bagian, yang dimainkan dengan cara dipetik dan mempunyai bunyi yaitu suara imitasi dari alat musik gendang. Alat musik bundengan merupakan alat musik yang dimainkan oleh satu orang pemain musik. Alat musik bundengan berfungsi sebagai pengiring vokal. Selain berfungsi sebagai alat musik, alat musik bundengan berfungsi sebagai properti dalam

seni tari dan layar wayang. Untuk saat ini alat musik bundengan merupakan alat musik yang belum terkenal di kota Wonosobo dikarenakan sedikit peminat pemain alat musik bundengan dan sedikit masyarakat yang mengetahui alat musik bundengan. Selain itu, terbatasnya jumlah alat musik bundengan dan sedikit orang yang bisa membuat alat musik bundengan yang berada di kota Wonosobo.

Salah satu tokoh yang berperan penting mengenai alat musik bundengan pada tahun 1990-2012 yaitu tokoh yang bernama Barnawi, pemain gendang pada grup kesenian lengger yang berasal dari dusun Ngabean, desa Maduretno, Kec. Kalikajar, Wonosobo. Barnawi adalah tokoh yang memberikan ijuk pada bagian kowangan yang berfungsi sebagai senar, namun karena suara yang dihasilkan kurang terdengar, maka Barnawi mengganti ijuk menggunakan senar raket dan ban dalam sepeda. Barnawi yang sebelumnya hanya memainkan alat musik bundengan sebagai hiburan pada saat istirahat dalam kegiatan di sawah, akhirnya Barnawi memutuskan untuk memperkenalkan alat musik bundengan dengan cara melakukan pertunjukan alat musik bundengan pada acara-acara di desanya yang akhirnya menarik perhatian masyarakat dan Dinas Pariwisata Wonosobo. Dikarenakan alat musik bundengan semakin terkenal pada masa itu, maka pertunjukan alat musik bundengan dilaksanakan dalam beberapa acara seperti penyambutan tamu yang datang ke kota Wonosobo. Pada saat itulah alat musik bundengan mengalami kejayaan dalam eksistensinya sebagai alat musik pengiring tari lengger.

Setelah Barnawi meninggal dunia, pada tahun 2012-2019 alat musik bundengan dilestarikan oleh adik kandung Barnawi yang bernama Munir. Munir melakukan pertunjukan alat musik bundengan secara berpasangan dengan seorang penyanyi yang bernama Bohori. Mereka melestarikan alat musik bundengan dengan cara melakukan pertunjukan musik di berbagai tempat di kota Wonosobo.

Alat musik bundengan pernah dipertunjukkan dalam acara *World Rice*

Festival yang diselenggarakan di Melbourne, Australia. Dalam acara pertunjukan ini, alat musik bundengan dipertunjukkan oleh tokoh yang bernama Luqmanul Chakim. Luqman adalah seorang produser musik dan etnomusikolog di kota Wonosobo. Luqman juga menjadi konseptor acara *What Is Bundengan* dengan rangkaian acara di kota Wonosobo. Sampai sekarang Luqman masih aktif dalam melestarikan alat musik bundengan di kota Wonosobo. Selain itu ada Hengky Krisnawan yang turut mempopulerkan alat musik bundengan. Hengky yang notabene salah satu murid Barnawi kerap menampilkan beberapa lagu bundengan dalam pementasan. Bagi Hengky, alat musik bundengan bukan hanya sekedar alat musik tetapi sebagai alat terapi diri dan terapi lingkungan (Nugroho, 2020).

Tokoh yang berperan aktif dalam melestarikan alat musik bundengan dalam lembaga pendidikan yaitu tokoh yang bernama Mulyani. Mulyani adalah seorang guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Mulyani mempelajari alat musik bundengan pada tahun 2014 dan memperkenalkan alat musik bundengan pada tahun 2015 dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Mulyani menjadikan alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo sebagai materi dalam mata pelajaran Seni Budaya yaitu memainkan alat musik daerah setempat. Pembelajaran alat musik bundengan dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Selomerto menggunakan kurikulum 13 dengan tujuan agar siswa-siswi dapat meningkatkan kreatifitas dan dapat menemukan cara memainkan alat musik bundengan dengan beragam. Materi dalam pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo yaitu materi sejarah singkat terciptanya alat musik bundengan, sikap tubuh dalam memainkan alat musik bundengan, teknik memetik alat musik bundengan, memainkan alat musik bundengan dan bernyanyi dengan alat musik bundengan.

Selain sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, saat ini Mulyani menjadi aktifis dalam beberapa kegiatan dibidang seni di kota Wonosobo yaitu menjadi ketua klaster batik Wonosobo, pengajar seni tari di Sanggar Ngesti Laras dan pengajar seni tari anak berkebutuhan khusus di Dena Upakara Wonosobo. Beberapa prestasi Mulyani yaitu Adi Karya Award, Piagam Penghargaan Bupati, Workshop Bundengan Monash University Australia. Dalam pertunjukan alat musik bundengan, Mulyani mengkolaborasikan alat musik bundengan dalam pertunjukan tari sebagai iringan musik dan sebagai properti tari menggunakan alat musik bundengan. Selain berperan sebagai guru dan seniman di kota Wonosobo, Mulyani memproduksi alat musik bundengan dengan berbagai bentuk dan suara yang bervariasi di Yayasan Ngesti Laras.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Selain untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran alat musik bundengan, pembelajaran tersebut berperan penting dalam melestarikan alat musik bundengan yang berasal dari kota Wonosobo dikarenakan sedikitnya peminat sebagai pemain alat musik bundengan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel berfokus pada satu guru seni budaya dan dua siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan proses pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Penelitian ini dimulai dari tanggal 9 bulan Mei tahun 2021 hingga tanggal 21 bulan Mei tahun 2021. Jumlah tatap muka dalam proses pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dilaksanakan dengan jumlah empat kali dengan durasi 40 menit pada setiap pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan cara tatap muka diruang bundengan SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo.

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah empat kali pertemuan sesuai dengan materi-materi yang telah dijadwalkan. Pertemuan pertama yaitu pengenalan dengan alat musik bundengan, sikap badan dalam memainkan alat musik bundengan, teknik memetik *senar* menggunakan tangan kanan dan teknik memetik *gendang* menggunakan tangan kiri. Pertemuan ke-dua yaitu belajar mengajar memainkan *senar* alat musik bundengan menggunakan dua versi. Pertemuan ke-tiga yaitu belajar mengajar menggabungkan tangan kanan dengan tangan kiri dalam memainkan alat musik bundengan. Pertemuan ke-empat yaitu belajar mengajar lagu *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dengan genre lagu daerah lalu diakhiri dengan belajar mengajar memainkan alat musik bundengan sebagai pengiring vokal menggunakan lagu daerah dengan judul lagu *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Pertemuan ke-lima adalah pengambilan video hasil belajar alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo.

1. Proses Pembelajaran Alat Musik Bundengan Untuk Tingkat Dasar Bagi Siswa Kelas 8 Di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo

Penelitian ini berfokus dalam pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar pada siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Penelitian ini dilaksanakan diruang

bundengan SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dalam waktu satu bulan yaitu pada tanggal 9 bulan Mei tahun 2021 sampai tanggal 21 bulan Mei tahun 2021.

Proses pembelajaran dan pengambilan data dalam penelitian ini mengalami perubahan jadwal dan lokasi penelitian karena sedang terjadi pandemi virus covid 19. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan perubahan jadwal penelitian dan perubahan lokasi penelitian yang dilaksanakan dirumah salah satu partisipan. Peneliti mengamati pada setiap pertemuan bahwa partisipan bisa memahami materi dan mendapatkan peningkatan dalam pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar.

a. Pertemuan I

Kegiatan pada pertemuan pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 9 bulan Mei tahun 2021 yang seharusnya berlokasi di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, tetapi dilakukan perubahan lokasi yaitu dirumah partisipan yang bernama Feri Maulana pada pukul 13.00 WIB dikarenakan adanya pandemi covid 19. Pada pertemuan ini dihadiri oleh satu guru dan dua partisipan dalam penelitian. Pertemuan ini merupakan tahap persiapan, pengenalan dengan alat musik bundengan, sikap badan dalam bermain alat musik bundengan, pembelajaran teknik memetik *senar* alat musik bundengan dan pembelajaran teknik memetik *gendang* alat musik bundengan.

Pada tahap persiapan, guru memberikan pertanyaan kepada kedua partisipan mengenai pengetahuan mereka tentang alat musik bundengan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang alat musik bundengan. Pada tahap pengenalan dengan alat musik bundengan dilakukan dengan memberikan informasi tentang sejarah bagaimana proses terciptanya alat musik bundengan dengan singkat.

Tahap selanjutnya, guru memberikan materi mengenai sikap badan yaitu posisi badan, posisi duduk, posisi tangan dan

posisi jari dalam memainkan alat musik bundengan dengan cara memperagakan posisi yang benar secara langsung.



Gambar 1. Posisi Badan
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Posisi badan dalam memainkan alat musik bundengan adalah posisi badan tegak menghadap ke depan. Posisi tubuh yang baik berfungsi agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, baik dari hasil memainkan alat musik bundengan maupun kesehatan.



Gambar 2. Posisi Duduk “*Silo Anorogo*”
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Posisi duduk dalam memainkan alat musik bundengan adalah duduk bersilah. Posisi duduk bersilah (*Silo Anorogo*) dengan badan tegak yang mempunyai filosofi jika mempunyai keinginan atau impian harus dengan tekad yang kuat. Duduk bersilah juga membuat badan agar tidak cepat lelah dan memudahkan pemain dalam memetik senar dan memetik gendang. Posisi tangan kanan lurus dan sejajar dengan senar, dan posisi tangan kiri sejajar dengan gendang, dengan posisi lengan sedikit miring menyesuaikan posisi gendang.

Selanjutnya guru memberikan materi praktik yaitu *teknik memetik senar* menggunakan jari tangan kanan. Teknik memetik senar yaitu dengan cara memetik senar kearah luar (arah badan) menggunakan ujung jari, agar mampu menghasilkan bunyi dengan kuat dan bulat.



Gambar 3. Posisi Jari Tangan Kanan Pada Senar
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Dalam memetik senar, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan bagian jari mana saja dalam memetik senar. Selain itu, memetik senar hanya menggunakan satu jari juga diijinkan. Hal ini mempunyai tujuan untuk kenyamanan dan kreatifitas siswa dalam memetik senar.

Materi praktik berikutnya yaitu *teknik memetik gendang* menggunakan tangan kiri, gendang *tak* menggunakan jari manis, gendang *tung* menggunakan jari tengah, dan gendang *dang* menggunakan jari telunjuk. Dalam memetik gendang, posisi jari agak miring ke samping menyesuaikan susunan gendang.



Gambar 4. Posisi Jari Tangan Kiri Pada Gendang
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Cara memetik gendang yaitu dengan cara memetik ujung gendang ke arah luar (arah badan) menggunakan ujung jari, agar mampu menghasilkan bunyi yang kuat dan bulat. Dalam memetik gendang, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan bagian jari mana saja dalam memetik gendang. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan dan kreatifitas siswa dalam memetik senar.

Pada akhir pertemuan, guru menginstruksi kepada dua partisipan agar mempelajari materi-materi yang sudah disampaikan dengan tujuan untuk dilakukan evaluasi pada pertemuan berikutnya.

b. Pertemuan II

Kegiatan selanjutnya adalah pertemuan ke dua pada hari Senin tanggal 10 bulan Mei tahun 2021 yang berlokasi di rumah partisipan yang bernama Feri Mulana pada pukul 12.00 WIB. Pada pertemuan ini dilaksanakan kembali di

rumah partisipan dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo dikarenakan adanya pandemi covid 19. Pada pertemuan kedua, guru mengulas kembali tentang materi-materi yang sudah dipelajari oleh kedua partisipan pada pertemuan pertama dan memberikan evaluasi mengenai sikap badan, teknik memetik senar dan teknik memetik gendang pada alat musik bundengan. Dalam proses evaluasi, guru mempraktikkan secara langsung agar kedua partisipan bisa lebih memahami materi yang disampaikan.



Gambar 5. Memainkan Senar Menggunakan Dua Versi
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Setelah evaluasi selesai, selanjutnya guru memberikan materi praktik memainkan senar menggunakan dua versi, sesuai dengan urutan senar yang dipetik. Versi pertama yaitu dengan bentuk pola (1-2-1-3) dan versi kedua yaitu dengan bentuk pola (1-2-1-3-1-2-1-4). Pada tahap ini, guru mempraktikkan secara langsung sampai siswa sudah paham. Dalam proses pembelajaran tahap ini, kedua partisipan bisa memahami dengan cara menghafal pola dan melakukan praktik. Dalam proses ini, terjadi interaksi tanya jawab antara guru dan kedua partisipan. Pada akhir pertemuan, guru menginstruksikan kepada kedua partisipan untuk mempelajari materi-materi yang sudah disampaikan.

c. Pertemuan III

Kegiatan selanjutnya adalah pertemuan ke tiga yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 bulan Mei tahun 2021 yang berlokasi di rumah partisipan yang bernama Feri Maulana pada pukul 13.00 WIB. Pada pertemuan ini guru memberi materi tentang cara menggabungkan tangan kanan dengan tangan kiri (*penyelarasan*) dalam memainkan alat musik bundengan. Tahap awal yang dilakukan dalam melakukan penggabungan yaitu melakukan petikan pertama pada senar nomor satu. Pada tahap ini, tangan kanan menggunakan versi pertama yaitu (1-2-1-3) dan tangan kiri (tak, tung, tak, dang) yang dimainkan dengan berurutan dan bergantian. Dalam penggabungan permainan tangan kanan dan tangan kiri maka tersusun pola (1-tak-2-tung-1-tak-3-dang).



Gambar 6. Menggabungkan Tangan Kanan Dan Tangan Kiri
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Setelah siswa sudah bisa menguasai penggabungan tangan kanan dengan tangan kiri menggunakan versi pertama, selanjutnya guru memberikan materi praktik penggabungan tangan kanan dan tangan kiri menggunakan versi ke-2 pada tangan kanan, dengan susunan pola (1-tak-2-tung-1-tak-3-dang-1-tak-2-tung-1-tak-4-dang). Pada akhir pertemuan, guru

menginstruksikan kepada partisipan untuk mempelajari materi praktik tentang penggabungan tangan kanan dan tangan kiri yang akan dievaluasi pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu, guru menginstruksikan kepada partisipan untuk mempelajari vokal dalam lagu yang berjudul Lir-ilir karya Sunan Kalijaga, karena materi pada pertemuan selanjutnya adalah memainkan alat musik bundengan dengan mengiringi vokal.

d. Pertemuan IV

Kegiatan selanjutnya adalah pertemuan ke empat yang seharusnya dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 bulan Mei tahun 2021 tetapi dilakukan perubahan jadwal dikarenakan partisipan yang bernama Feri Maulana tidak bisa mengikuti kegiatan dikarenakan sakit. Kegiatan ini dilakukan perubahan jadwal kegiatan menjadi hari Jumat tanggal 21 bulan Mei tahun 2021. Lokasi penelitian keempat dilakukan di ruang bundengan SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo pada pukul 09.00 WIB.



Gambar 7. Belajar mengajar bernyanyi lagu Lir-ilir
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Pada pertemuan ini, kegiatan yang dilakukan yaitu belajar mengajar lagu daerah yang berjudul Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Dalam proses mempelajari lagu Lir-ilir, partisipan mempelajari lagu dengan cara membaca lirik lagu dan menirukan notasi yang dinyanyikan oleh guru. Setelah partisipan cukup menguasai

lagu tersebut, kedua partisipan diberi bagian masing-masing yaitu satu partisipan sebagai pemain bundengan dan satu partisipan sebagai penyanyi.



Gambar 8. Memainkan Alat Musik Bundengan Dan Bernyanyi Lagu Lir-Ilir
(Sumber: Bhaskoro, 2021)

Pada tahap ini, guru memberi kebebasan kepada partisipan dalam memainkan alat musik bundengan. Karena dengan tujuan agar partisipan mampu memainkan alat musik bundengan dengan kreatif. Pada akhir pertemuan, guru menutup pertemuan dengan memberi motivasi, pesan dan kesan kepada partisipan mengenai pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar.

e. Pertemuan V

Kegiatan selanjutnya adalah pertemuan ke lima yang merupakan pertemuan terakhir dalam penelitian ini. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 bulan Mei tahun 2021 yang berlokasi di rumah partisipan yang bernama Feri Maulana pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan pada pertemuan ini adalah kegiatan pengambilan video hasil belajar memainkan alat musik tradisional bundengan untuk tingkat dasar.

Pada tahap ini peneliti melakukan perekaman berupa video hasil pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar. Dalam kegiatan ini, satu partisipan sebagai pemain alat musik bundengan dan satu partisipan sebagai

penyanyi menggunakan lagu daerah dengan judul Lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Dalam proses perekaman, partisipan memainkan alat musik tradisional bundengan dengan benar dan lancar.

B. Pembahasan

Pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo merupakan pembelajaran yang diperuntukan kepada siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo. Pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo menggunakan kurikulum 13 yang merupakan materi memainkan alat musik daerah setempat. Pembelajaran alat musik bundengan dilakukan dalam mata pelajaran seni budaya. Materi dalam pembelajaran ini yaitu pengenalan dengan alat musik bundengan, sikap badan dalam bermain alat musik bundengan, teknik penjarian dalam bermain alat musik bundengan, menggabungkan permainan tangan kanan dengan tangan kiri, memainkan alat musik bundengan dan mengiringi vokal menggunakan lagu daerah. Tujuannya adalah untuk menguasai kemampuan dasar dalam bermain alat musik bundengan dengan kreatifitas masing-masing siswa. Pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP 2 Selomerto Wonosobo menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktik, dan metode pemberian tugas.

Pelaksanaan pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto dilakukan dengan jumlah empat kali dengan durasi 40 menit pada setiap pertemuan. Dalam proses pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo, terdapat beberapa tahap pembelajaran pada setiap pertemuan yaitu pengecekan, materi inti, diskusi dan pemberian tugas. Pada awal pertemuan siswa diajak untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya lalu berikan evaluasi. Pada materi inti, siswa diberi materi teori dan

praktik yang disertai dengan diskusi. Pada akhir pertemuan siswa diberikan tugas untuk mempelajari materi yang sudah disampaikan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, ujian mata pelajaran seni budaya yaitu memainkan alat musik bundengan diadakan satu kali dalam satu semester. Ujian dilakukan dengan ujian praktik memainkan alat musik bundengan. Kriteria penilaian dalam ujian pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 selomerto Wonosobo yaitu ketrampilan, teknik, keselarasan irama dan harmonisasi. Ujian pembelajaran alat musik bundengan di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo diuji dan diawasi langsung oleh Mulyani selaku guru seni budaya di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab IV, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo sebagai berikut: Pembelajaran alat musik bundengan diperuntukan bagi siswa kelas 8 dengan jumlah empat kali pertemuan dengan durasi 40 menit pada setiap pertemuan. Menggunakan kurikulum 13 yaitu materi memainkan alat musik daerah setempat. Dilakukan dalam mata pelajaran seni budaya dengan materi pengenalan, sikap badan, teknik penjarian, penggabungan tangan kanan dan tangan kiri dan mengiringi vokal menggunakan lagu daerah. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik dan pemberian tugas.

Hasil penelitian dari proses pembelajaran alat musik bundengan untuk tingkat dasar bagi siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo yaitu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran alat musik bundengan dapat menciptakan generasi penerus pemain alat musik bundengan dan dapat menjaga kelestarian alat musik bundengan di kota Wonosobo.

REFERENSI

- Arbi, B. (2019). *Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Bundengan Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, R. A. (2013). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Pradigma Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Debdikbud.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam, Machali. (2014). *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1): 71-94.
- Limbong, H. E. (2018). *Enkulturası Alat Musik Bundengan Di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo*. Universitas Negeri Jakarta.
- Millner, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Terjemahan oleh Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Thafa Media.
- Mulyani. (2021). *Bundengan*. Surakarta: CV Ketaka Group.
- Nana, Sudjana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, H. R. (2020). *Organologi Bundengan Alat Musik Tradisi Daerah Wonosobo Ditinjau Dari Proses Pembuatan*. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Nugroho, M. Y. A. (2020). *Ensiklopedia Wonosobo Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawioko, A. (2014). *Bundengan Alat Musik Ajaib Dari Kota Wonosobo*. www.kompas.com.

- Sugianto, T. (2018). Kurikulum Muatan Lokal; *Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Landasan Hukum. Artikel*. Tersedia <http://222.tozsugianto.com/2018/03/pengertian-tujuan-manfaat-landasan-kurikulum-muatan-lokal.html>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pendidikan Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumali. (2020). *Peningkatan Kemampuan Menyajikan Hasil Percobaan Dan Prestasi Melalui Discovery Learning Dengan Media Bundengan*. Jurnal Kajian Pendidikan Sains.
- Sunarto, H. Dan Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineke Cipta.